BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yang terdiri dari unsur bio-psiko-sosial-spiritual sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang utuh dan unik dalam kehidupan manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, Menurut Henderson kebutuhan dasar manusia terdiri atas 14 komponen kebutuhan yaitu : bernafas secara normal, makan dan minum yang cukup, eliminasi, bergerak dan mempertahankan postur yang diinginkan, tidur dan istirahat, memilih pakaian yang tepat, mempertahankan suhu tubuh dengan kisaran yang normal, menjaga kebersihan diri dan penampilan, menghindari bahaya dari lingkungan dan orang lain, berkomunikasi dengan orang lain dalam mengekspresikan kebutuhan kekhawatiran dan opini, bekerja sedekimian rupa, bermain atau berpartisipasi dalam berbagai bentuk rekreasi, belajar dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan (Haswita, 2017). Beribadah ini termasuk kedalam kebutuhan spiritual, kebutuhan spiritual ini sering dianggap tidak penting atau diabaikan.

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia, kebutuhan spiritual dapat membantu membangkitkan semangat seseorang dalam proses penyembuhan (Hidayat a.aziz alimul Musrifatul Uliyah, 2014). Banyak lansia yang masih belum bisa menerima kondisi fisik saat menginjak usia lanjut. Menurut WHO lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Dengan kebutuhan spiritual dapat membantu lansia beradaptasi terhadap perubahan fisik maupun perubahan psikologis.

Kebutuhan spiritual pada lansia adalah penting, sebagai dukungan atas berbagai perubahan yang terjadi pada lansia seperti perubahan fisik biasanya ditandai dengan bahu membungkuk dan tampak mengecil, perut membesar

dan tampak membuncit, pinggul tampak mengendor dan tampak lebih besar, garis pinggang melebar, payudara pada wanita akan mengendor, hidung menjulur lemas, bentuk mulut akan berubah karena hilangnya gigi, mata kelihatan pudar, dagu berlipat dua atau tiga, kulit berkerut dan kering, rambut menipis dan menjadi putih dan perubahan pada psikologis seperti kesepian, duka cita (*breavement*), depresi, gangguan cemas dan sebagainya. Sehingga perubahan ini berdampak terhadap ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan spiritual (Mei fitriani,2016).

Terpenuhinya kebutuhan spiritual pada lansia akan meningkat sikap yang lebih baik pada lansia. Lansia akan memiliki rasa percaya diri, merasa diri nya berharga,mempunyai persiapan menjelang ajal dan merasa puas dalam menjalankan hidup-nya (Mubarak Wahit Iqbal, Lilies Indrawati, Joko Susanto,2015). Namun jika lansia tidak dapat terpenuhi kebutuhan spiritualnya maka akan terjadi masalah yaitu distress spiritual yang merupakan suatu keadaan dimana lansia mengalami atau beresiko gangguan kepercayaan atau sistem nilai yang memberikannya kekuatan harapan, dan arti kehidupan (Hidayat a.aziz alimul Musrifatul Uliyah, 2014). Salah satu hal yang dapat membuat lansia mengalami gangguan dalam kepercayaan atau sistem nilai adalah kondisi penyakit kronis salah satu penyakit kronis yaitu artritis rheumatoid.

Artritis rheumatoid disebut sebagai penyakit peradangan kronis yang terutama mempengaruhi sendi tangan dan kaki, menyebabkan nyeri, edema, kekakuan, keterbatasan jangkauan gerak, dan bahkan degradasi sendi itu sendiri. Penyakit ini ditandai dengan peradangan pada sinovium, degradasi erosi sendi dan otot, dan progresif dari tulang (Novitasari, dkk, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 sebanyak 335 juta penduduk di dunia yang mengalami artritis rheumatoid (Bawarodi, dkk, 2017). Jumlah arthritis rheumatoid di Indonesia cukup tinggi, pada tahun 2013 adalah sebesar 11,9% dan pada tahun 2018 turun menjadi 7,3% dan

perbandingan prevelansi antara laki-laki 6,1% dan perempuan 8,5% (RIKESDAS, 2018). Jumlah arthritis rheumatoid di lampung pada tahun 2018 7,61% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung,2018)

Panti Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan merupakan UPTD PSLU dinas sosial Provinsi Lampung, terdapat beberapa lansia yang mengalami arthritis rheumatoid yaitu sebanyak 16 lansia (32,65%) (Poltekkes Tanjung Karang Jurusan Keperawatan,2019).

Menurut Potter Perry (2010) ada hubungan antara spiritual lansia dan kemampuan untuk beradaptasi atau menyesuaikan dengan penyakit. Menurut SDKI (2017) gangguan spiritual bisa terjadi pada penyakit kronis seperti arthritis rheumatoid. Bahwa penyakit kronis pada arthrititis rheumatoid berdampak pada gangguan spiritual. Masalah pada penyakit kronis tidak bisa ditangani dengan masalah medis saja, tetapi juga harus mempertimbangan masalah psikologis dan spiritual penting diutamakan. Spiritual pada lansia dengan penyakit kronis dapat membantu membangkitkan semangat pasien dalam proses penyembuhan dan peningkatan kualitas hidup.

Menurut laporan tugas akhir riska (2019) dalam asuhan keperawatan dengan judul gangguan pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia dengan arthritis rheumatoid yang dilakukan selama 6 hari pada 2 lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar. Pengkajian dilakukan selama 3 hari pada kedua lansia menggunakan hasil pengkajian data subjektif dan objektif, observasi dan pemeriksaan fisik yang di lakukan pada klien. Intervensi yang dilakukan dengan observasi, teraupetik, edukasi dan kolaborasi pada kunjungan dengan seorang ahli agama (Ustadz). Hasil penelitian pada lansia pertama dengan inisial A berumur 65 tahun didapatkan mengalami gangguan kebutuhan spiritual dengan arthritis rheumatoid. Pada lansia kedua dengan inisial S berumur 70 tahun didapatkan mengalami gangguan kebutuhan spiritual dengan arthritis rheumatoid.

Menurut hasil asuhan keperawatan eka (2015) dengan judul asuhan keperawatan lansia pada Ny. S dengan gangguan pemenuhan kebutuhan spiritual di UPTD PSLU Pasuruan Barat Lamongan. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan study kasus dengan salah satu intervensi yang dilakukan dengan mengajarkan pada klien tentang cara sholat dalam keadaan duduk dan tata cara tayamum, berdzikir dan membaca kitab suci. Hasil penelitian gangguan pemenuhan kebutuhan spiritual sering terjadi akibat ketidakmampuan fisik / gangguan mobilitas fisik (penyakit kronis), kecemasan (ansietas), gangguan rasa nyaman nyeri.

Peran perawat dalam kebutuhan spiritual menurut Wahid Iqbal Mubarak (2015) perawat mampu mengidentifikasi kebutuhan spiritual pada lansia yang sakit, memberikan solusi alternatif untuk memenuhi kebutuhan spiritual lansia, dan dapat memberikan ketenangan serta membuat lansia memiliki arti tujuan hidup.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengambil kasus ini dengan harapan klien dapat memelihara dan meningkatkan mutu kesehatan dengan memfokuskan asuhan keperawatan gangguan kebutuhan spiritual pada lansia arthritis rheumatoid di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan.

B. Rumusan masalah

"Bagaimana asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia dengan artritis rheumatoid di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan?"

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

   Melakukan asuhan keperawatan gangguan kebutuhan spiritual pada klien lansia dengan arthritis rheumatoid di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan

2. Tujuan khusus

   a. Melakukan pengkajian keperawatan pada klien dengan gangguan kebutuhan spiritual pada lansia dengan arhtritis rheumatoid di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan
   b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada klien dengan gangguan kebutuhan spiritual pada lansia dengan arthritis rheumatoid di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan
   c. Membuat rencana asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan kebutuhan spiritual pada lansia dengan artritis rheumatoid di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan
   d. Melakukan tindakan asuhan keperawatan pada klien gangguan kebutuhan spiritual pada lansia dengan arthritis rheumatoid di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan
   e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada klien gangguan kebutuhan spiritual pada lansia dengan artritis rheumatoid di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

D. Manfaat

1. Manfaat teorisitis

   Sebagai bahan masukan dan referensi mahasiswa yang akan melakukan asuhan keperawatan pada klien gangguan kebutuhan spiritual pada lansia dengan Artritis Rheumatoid di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kebutuhan spiritual pada lansia dengan artritis rheumatoid di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

a. Bagi unit pelayanan tingkat daerah pelayanan sosial lanjut usia Tresna Werdha Natar Provinsi Lampung.

Diharapkan perawat di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan dapat memodifikasi asuhan keperawatan gangguan kebutuhan spiritual pada lansia dengan arthritis rheumatoid dengan berkolaborasi dengan kunjungan rohaniawan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan manfaat bagi mahasiswa keperawatan untuk dijadikan referensi mengembangkan rencana tindakan keperawatan dalam pelaksaanaan pemberian asuhan keperawatan gangguan kebutuhan spiritual pada lansia dengan artritis rheumatoid dalam bentuk laporan tugas akhir.

E. Ruang Lingkup

Penelitian yang akan dilakukan di unit pelayanan tingkat daerah pelayanan sosial lanjut usia Tresna Werdha Natar Provinsi Lampung Selatan adalah melakukan asuhan keperawatan kebutuhan spiritual pada klien artritis rheumatoid yang akan dilaksanakan pada 1 (satu) klien. Asuhan keperawatan ini akan dilakukan selama tiga hari. Menggunakan metode penulisan kualitatif teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi pada lansia yang menderita artritis rheumatoid dengan gangguan kebutuhan spiritual.